

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN DENGAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK DI SMP YPM 7 SIDOARJO

Budi Purwantiningsih

Universitas Sunan Giri Surabaya
budipurwanti1912@gmail.com

Sunardi

Universitas Sunan Giri Surabaya
mbahsunardi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa siswi SMP YPM 7 Sidoarjo (2) Mengetahui penerapan metode SAS dilaksanakan pada siswa SMP YPM 7 Sidoarjo 3) Mengetahui faktor atau kendala apa saja yang mempengaruhi proses belajar mengajar Al-Qur'an dengan metode SAS di SMP YPM 7 Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptik analitik, dengan mengambil latar SMP YPM 7 Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Triangulasi sumber (mengamati data hasil pengamatan dengan hasil wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan membaca al-Quran peserta didik SMP YPM 7 Sidoarjo mengalami peningkatan seiring dengan bertambah naiknya kelas mereka, baik dari segi tajwid, Makhrajil Huruf, Shifatul Huruf, Tartil dan kelancarannya. (2) Penerapan metode SAS mampu meningkatkan kemampuan membaca al-quran pada kelas VII sebesar 86,67%, kelas VIII sebesar 86,1%, dan kelas IX sebesar 97,1% 3) Kendala yang dihadapi yaitu waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca al-Quran yaitu satu jam atau 45 menit dalam sehari atau sekali tatap muka sehingga kurang terkontrolnya siswa yang bisa membaca dengansiswa yang belum bisa sama sekali. 4) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan membaca al-quran adalah menambah jam belajar membaca al-quran, menggunakan metode yang tepat, diantaranya adalah baca simak, mengulang-ulang, dibaca secara bersama-sama.

Kata Kunci: *Upaya, Kemampuan, Membaca al-Quran, Metode Struktural Analitik Sintetik.*

PENDAHULUAN

Dalam setiap kegiatan pendidikan dan khususnya Madrasah tidak lepas akan pendidikan agama, maka pendidikan dan pemahaman tentang agama sangatlah penting. Membaca Al Qur'an sebagai tindakan atau upaya untuk memperoleh ilmu dan pemahaman tentang agama Islam. Dalam Al Qur'an dijelaskan yakni surat Al'Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Djamaroh mengatakan “dalam hal ini lembaga pendidikan, merupakan wadah bagi masyarakat sebagai sarana untuk melatih dan mendidik seseorang agar mampu berkembang secara efektif, terutama pada kehidupan yang modern seperti sekarang”.

Tentu dalam mengkaji atau mempelajari Al-Quran terdapat etika atau adabnya. Agar supaya Al-Quran tersebut nantinya bisa memberikan syafaat. Karena bisa saja Al-Quran malah menjadi laknat bagi pembacanya. Di antara etika itu adalah: selalu bersama Al Quran, sehingga Al Quran tidak hilang dari ingatannya. Yaitu dengan terus membacanya dari hafazannya, atau dengan membaca mushaf, atau juga dengan mendengarkan pembaca yang bagus, dari radio atau kaset rekaman para qari yang terkenal. Berkat ni`mat Allah SWT, di beberapa negara Islam terdapat siaran *Al Quran al Karim*, yang memberikan perhatian pada pembacaan Al Quran, tajwidnya serta tafsirnya.

Namun sekarang sangatlah sulit untuk menumbuhkan minat anak didik untuk mau membaca Al Qur'an. Mengapa minat baca anak didik dikatakan rendah? Ada banyak teorinya. Pertama, sistem pembelajaran belum memuat anak-anak, atau siswa harus membaca Al Quran. Kedua, banyaknya jenis hiburan, permainan (*game*) dan tayangan TV (Televisi) yang mengalihkan perhatian anak-anak dari baca Al Quran, surfing di internet walaupun yang terakhir ini masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca. Hanya saja apa yang dapat dilihat di internet bukan hanya tulisan tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat bagi konsumsi anak-anak. Nah, bagi orang tua seharusnya mengarahkan hal-hal segi positif dari internet itu.

Berawal dari permasalahan diatas kami ingin mencoba untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar kemampuan Siswa di SMP YPM 7 Sidoarjo untuk mau membaca Al Qur'an. Hal inilah yang mengundang penulis untuk memilih judul: “Upaya Peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an Siswa di SMP YPM 7 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2016-2017”.

Dalam perkembangannya, pendidikan segregasi ini mengalami berbagai kekurangan, baik terkait aspek perkembangan emosi maupun sosial peserta didik kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

Adapun permasalahan yang diambil adalah: Bagaimana kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPM 7 Sidoarjo. Bagaimana penerapan metode SAS dilaksanakan pada siswa SMP YPM 7 Sidoarjo, Apakah ada kendala yang berkaitan dengan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPM 7 Sidoarjo

PEMBAHASAN

Dalam WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut. Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak. Al-Quran adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, membaca dan mempelajarinya adalah bernilai ibadah.

Jadi pengertian diatas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Al-Quran adalah suatu kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Pertama Tajwid; Dalam membaca Al Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Berikut masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain:

- a) *Makharijul huruf* yaitumelafalkan huruf-huruf sesuai dengan tempat asalnya. Karena itu, sangat penting mempelajari *makharijul huruf* agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut: 1) Kesalahan mengucapkan huruf yang

mengakibatkannya berubah makna. 2) Kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain.

- b) *Sifatul huruf*, menurut bahasa sifat adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Sedangkan Menurut istilah adalah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya.
- c) *Ahkamul huruf* yaitu menggolongkan atau mengklasifikasikan hukum-hukum huruf.
- d) *Mad Wal Qashr* yaitu *Mad* dalam arti bahasa adalah memanjangkan atau tambah, sedangkan menurut arti istilah adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf di antara huruf-huruf mad. Sedangkan pengertian *qashor* menurut arti bahasa adalah “tertahan”, sedangkan menurut istilah adalah memendekkan huruf mad atau lien yang sebenarnya dibaca panjang. Atau membuang huruf mad dari suatu kata.

Kedua Fashohah; Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al Quran. Jika seseorang itu mampu membaca Al Quran dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN MEMBACA

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar misalnya faktor jasmaniah, psikologis, kelelahan, dan lain-lain, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu misalnya: faktor kebiasaan keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

KAJIAN TENTANG EKSTRAKRIKULER BTQ (BACA TULIS AL QUR'AN)

Pengertian bahwa bacatulis Al Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al Qur'an. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian baca tulis Alquran tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis bagi obyek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajar bahasa Arab.

Sedangkan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar

memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan membaca Al Qur'an dengan tartil, artinya jelas, racak dan teratur, sedang menurut istilah ahli qiro'at ialah membaca Al Qur'an dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti-arti Al Qur'an yang sedang dibaca, semua hukum tajwid dan waqof terjaga dengan baik dan benar/terpelihara dengan sempurna.

METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Regu yang dipimpin oleh Dr. A.S. Broto pada waktu itu telah menghasilkan Metode SAS. Menurut A.S. Broto khususnya disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Lebih luas lagi Metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran.

Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat; bahwa bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Landasan pedagogiknya; (1) mengembangkan potensi dan pengalaman anak, (2) membimbing anak menemukan jawab suatu masalah. Landasan psikologisnya: bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat melit (ingin tahu)

Prosedur penggunaan metode SAS adalah sebagai berikut:

- a. Mula membaca permulaan dijadikan dua bagian Bagian pertama Membaca permulaan tanpa buku Bagian pertama Membaca permulaan buku
- b. Merekam bahasa anak melalui pertanyaan-pertanyaan dari pengajar sebagai kontak permulaan.
- c. Menampilkan gambar sambil bercerita. Setiap kali gambar diperlihatkan, muncullah kalimat anak-anak yang sesuai dengan gambar.
- d. Membaca kahmat secara structural
- e. Membaca permulaan dengan buku
- f. Membaca lanjutan
- g. Membaca dalam hati

Segi baiknya adalah:

- a. Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.
- b. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya
- c. Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak. menguasai bacaan dengan lancar.

Segi lemahnya adalah:

- a. Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini.
- b. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah sekolah tertentu dirasa sukar.
- c. Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan
- d. Oleh karena agak sukar menganjarkan para pengajar metode SAS maka di sana-sini Metode ini tidak dilaksanakan.

Teknik pelaksanaan Metode SAS ialah keterampilan memilih kata kartu kata dan kartu kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata, pengajar dengan sebagian anak yang lain. Menempel-empelkan kata kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, membacanya dan yang paling mengutipnya sebagai keterampilan menulis. Media lain selain papan tulis, papan panel, papan tali, OHP(*Over Head Projector*) dapat juga digunakan.

Pembelajaran ini menggunakan Metode SAS (Struktural - Analitik Sintetik), Merupakan metode terbaru dalam bidang pengajaran, dilengkapi dengan pendekatan Global (*Gestald Psychologie*), sehingga menghasilkan kemampuan belajar yang sangat fantastis (*quantum*). Merupakan penyempurnaan dari Edisi Internasional System 200 Menit yang telah diujicobakan dan dibuktikan keberhasilannya di Asia maupun internasional. Disusun oleh pakar bahasa Arab yang telah menerima banyak penghargaan diantaranya dari Menteri Agama RI tahun 1995, predikat Kategori Pembina Tilawatil Qur'an dan penghargaan Mitra Karya Bakti Pertiwi dari Presiden RI tahun 1996. Dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di kelas IV penerapan metode

SAS dilaksanakan dengan menunjukkan siswa pada ayat yang utuh, menguraikannya dan menyambunginya hingga menjadi ayat yang utuh.

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian (*Field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, Jenis penelitiannya adalah penelitian *deskriptif kualitatif* yang sifatnya *deskriptik analitik* dimana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya. Dalam aspek-aspek tertentu digunakan data kualitatif untuk melihat perbandingan *score*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi, dengan alasan dalam suksesnya pelaksanaan proses pembelajaran akan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengajar dan bisa memahami keadaan dan kondisi siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah: Guru BTQ, siswa SMP SMP YPM 7 Sidoarjo, dan Kepala Sekolah. Lokasi penelitian ini berada di SMP YPM 7 Sarirogo Sidoarjo. Dan metode yang digunakan adalah: observasi, *Interview* (wawancara), dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif analisis *nonstatistik*, yaitu menganalisis data yang digambarkan dengan kata-kata menguraikan, serta mengadakan penafsiran-penafsiran data-data yang diperoleh. Adapun metode berfikir yang peneliti gunakan adalah: Metode *Induktif* adalah berangkat dari faktor-faktor khusus, kemudian fakta-fakta itu ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. *Triangulasi* dengan sumber ganda, menurut Patton dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan dihadapkan umum dengan apa dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa salah satu program yang termasuk unggulan SMP YPM 7 Sidoarjo yaitu KPI (Kecakapan Praktik Ibadah) dan BTQ (Baca Tulis al-Quran) yang dimasukkan dalam kurikulum SMP YPM 7 Sidoarjo yang dilaksanakan sebelum KBM berlangsung yaitu pada pukul 06.20 wib sampai 07.10 wib.

Untuk program membaca al-Quran, Kepala Sekolah dari awal mengadakan *general test* baca al-Qur'an yang dilakukan sebelum peserta didik masuk sekolah yaitu pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), setelah melakukan test kami mengklasifikasikan tingkat kemampuan baca al-Qur'an pada siswa. Sehingga kami bisa mengetahui siswa yang sudah lancar dan siswa yang belum bisa baca al-Qur'an sama sekali. Selanjutnya kami membentuk kelompok tartil, agar siswa bisa membaca lancar.

Pembinaan membaca al-quran menjadi kurikulum yang wajib dengan beban masing-masing kelas 6 Jam pelajaran yang dibebankan dalam satu minggu. Untuk memaksimalkan program unggulan tersebut, Kepala Sekolah membentuk Tim Tartil yang sudah di sertifikasi dan berhak mengajar al-Quran.

Adapun wawancara terhadap Guru al-Quran menunjukkan bahwa Proses pembelajaran al-Quran berjalan dengan baik dan kondusif dengan metode baca simak yang telah diterapkan.

Hambatan yang dihadapi oleh Guru Quran dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an adalah kurang terkontrolnya siswa yang sudah bisa membaca dengan siswa yang tidak bisa sama sekali membaca al-Qur'an. Karena waktu yang diberikan hanya satu jam mata pelajaran.

Sehingga mereka mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut yaitu dengan cara mengkelas-kelaskan siswa berdasarkan taraf kemampuan membaca al-Qur'annya.

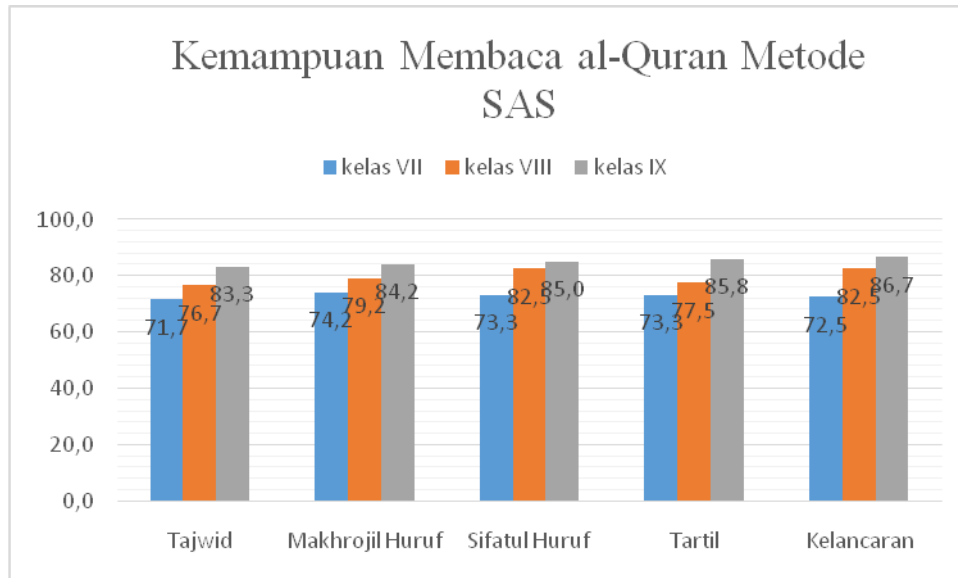
Untuk meningkatkan kualitas dalam membaca al-Qur'an yaitu dengan mengulang kembali ayat-ayat al-Qur'an yang sudah diajarkan sebelum pelajaran dimulai, dan selalu mengadakan tes kenaikan jilid, atau tes sebelum ujian semester

dilakukan secara serentak, sehingga dalam hal ini akan terlihat seberapa jauhkah kemampuan siswa dalam memahami bacaan al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam meningkatkan membaca al-quran adalah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan membaca al-quran dengan mudah. Selain itu metode yang digunakan adalah metode tartil siswa dibimbing kemudian di simak. Dan metode yang lainnya adalah setiap sebelum pembelajaran membaca al-Qur'an siswa selalu membiasakan mengulang bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah diajarkan

Observasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian data dengan realitanya. Observasi ini meliputi waktu pelaksanaan dilakukannya pembelajaran membaca al-Quran yaitu dimasukkan dalam kurikulum sekolah yang memiliki waktu satu jam dengan alokasi waktu 45 menit setiap harinya. Adapun metode yang digunakan adalah metode at-Tartil dengan cara baca simak yang diajarkan oleh Guru yang sudah memiliki *syahadah* yaitu yang sudah layak mengajar. Respon peserta didik ketika pembelajaran berlangsung sangat baik dan kondusif hal ini dapat peneliti lihat ketika guru memberikan materi di dalam kelas. Untuk hasil pencapaian peserta didik hampir rata-rata sudah banyak yang lulus dan memiliki *syahadah*, bahkan mereka masih duduk di kelas tujuh atau delapan.

Dokumentasi dari sekolahan terkait sarana dan prasarana sekolahan, selain itu peneliti juga mengambil data yang terkait dengan kemampuan baca al-quran terutama nilai bacaan peserta didik kelas VII, Kelas VIII dan Kelas IX. Berdasarkan data hasil tes membaca al-Quran yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan membaca al-quran pada masing-masing kelas beragam. Hal ini bisa dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 3. Diagram Kemampuan membaca al-Quran SMP YPM 7 Sidoarjo menggunakan metode SAS

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca al-Quran di SMP YPM 7 Sidoarjo memiliki peningkatan meskipun tidak signifikan, mulai dari kelas VII hingga kelas IX Baik dari segi tajwid, *Makhrajil huruf*, *Shifatul huruf*, tartil dan kelancarannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gleen Doman, yang menyatakan bahwa membaca itu adalah proses yang kompleks dan rumit karena memerlukan suatu proses, maka tidak mungkin dapat terlepas dari aktivitas dan seseorang yang menjalankan aktifitas pasti mempunyai tujuan. Dan harus dilakukan secara rutin apalagi membaca al-Quran. Membaca al-quran adalah kegiatan yang sangat mulia, Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril. Alquran berisi pedoman dan ajaran dalam menjalani hidup bagi umat Islam.

“Sesungguhnya (Al Qur’an) itu benar- benar firman (Allah yang dibawa) utusan mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arasy, yang disana (di alam malaikat) ditaati dan dipercayai. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seseorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib.” (QS. At-Takwir: 19- 24)

Alquran memberikan penjelasan dan pemecahan masalah dalam kehidupan. Alquran merupakan obat paling mujarab dan penenang hati saat hati gelisah. Alquran berisikan semua petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam mengarungi hidup ini.

Membaca Alquran bernilai ibadah dan mendapatkan pahala di sisi Allah. Sungguh beruntung bagi mereka yang membiasakan diri membaca Alquran setiap hari. Tidak perlu banyak atau berlebihan, cukup semampu kita. Namun konsisten selalu menyediakan waktu membaca Alquran setiap hari.

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa membaca satu huruf dari Alquran, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Mas’ud)

Kemampuan membaca Al-Qur’an yaitu kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur’an secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan dan yang membacanya adalah ibadah.

Sehingga untuk menguasai kemampuan membaca al-Quran harus mempelajari tajwidnya. Secara khusus ilmu tajwid ini dibuat untuk melindungi keaslian bacaan Alqur’an. Karena itu, kaidah-kaidah ilmu tajwid benar-benar diproyeksikan untuk melindungi keaslian bacaan itu.

Dalam tajwid, kesalahan dalam membaca Al-Quran dikategorikan dalam dua macam, yaitu *pertama* *Al-Lakhnu al-Jaliy* (Kesalahan besar/fatal) adalah kesalahan dalam membaca Al-Quran yang dapat mengubah arti dan menyalahi *urf qurro*. Melakukan kesalahan ini hukumnya Haram. Yang termasuk diantaranya ialah: Kesalahan *makhraj huruf*. biasanya terjadi pada pengucapan huruf-huruf yang serupa seperti 'ain dan *hamzah, cha, ha, kho dan ghain, ta* dan sebagainya. Salah membaca mad, seperti bacaan pendek dibaca panjang atau sebaliknya. Salah membaca charokat. Seperti charokat di akhir kata sebagai yang menunjukkan jabatan kata. Yang *kedua* adalah *Al-Lakhnu al-Khofiy* (Kesalahan kecil) adalah kesalahan dalam membaca.

Pada penelitian ini bacaan tajwid mulai dari kelas VII sampai kelas IX mengalami peningkatan, hal ini disebabkan adanya motivasi yang tinggi baik guru dalam mengajarnya maupun peserta didik dalam mempelajari al-Quran.

Selain tajwid, *Makhroj huruf* (tempat/titik keluarnya huruf) dan sifat-sifat masing-masing hurufnya. Standarisasi ini bertujuan agar bunyi masing-masing huruf

menjadi standar, tetap dalam setiap kondisi (fathah, kasroh, dhommah dan sukun) sehingga menjadi sama atau mendekati sama dengan lisan orang arab. Bila huruf tidak distandarkan, bisa dibayangkan rusaknya bacaan Alqur'an (dilihat dari cara membunyikan bacaannya) mengingat masing-masing lisan manusia berbeda-beda, logat masing-masing kaum sangat banyak variasinya.

Pada penelitian ini bacaan *makhrajil huruf* mulai dari kelas VII sampai kelas IX juga mengalami peningkatan, hal ini berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa selain adanya motivasi yang tinggi baik guru dalam mengajarnya maupun peserta didik dalam mempelajari al-Quran. Guru juga berusaha mengulang-ulang huruf sampai peserta didik bisa menirukannya, bahkan guru meminta satu persatu peserta didik menyebutkannya. Dan tidak mau melanjutkan materi sampai peserta didik mampu mengucapkan huruf dengan benar.

Berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan *Shifatul huruf* juga menjadi perhatian penting untuk dipelajari, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa peserta didik mampu membedakan suatu huruf, dengan keadaan pengucapan seperti tertahan, berdesing, melantun dan sebagainya yang berada dalam kategori baik untuk kelas VII dan dalam kategori baik sekali pada saat kelas VIII dan IX. Kelebihan memahami sifat huruf ini adalah sebagai pelengkap kepada makhroj. engan mengetahui sifatnya, kita dapat membedakan lafadz pengucapan bagi huruf yang makhrojnya sama. Tambahan pula, kita akan dapat mengenal huruf yang kuat dan lemah atau huruf yang dilafadzkan secara tebal dan tipis karena sifat yang wujud pada hurufnya.

Tartil adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Diantaranya, memperhatikan potongan ayat, permulaan dan kesempurnaan makna, sehingga seorang pembaca akan berpikir terhadap apa yang sedang ia baca. Pada penelitian ini tartil juga menjadi obyek ukuran kemampuan membaca al-Quran, yang ditunjukkan dari diagram bahwa pada saat kelas VII dan Kelas VIII memiliki kategori "baik" dan pada kelas IX memiliki kategori "baik sekali". Hal ini disebabkan dalam pembelajaran membaca al-quran Guru membiasakan membaca dengan perlahan-lahan dan jelas, sehingga peserta didik juga mengikuti dengan membaca al-Quran dengan tartil.

Parameter yang terakhir dalam kemampuan membaca al-Quran adalah kelancaran. Dimana peserta didik dianggap mampu membaca dengan baik dan benar jika mereka sudah lancar. Pada penelitian ini membuktikan bahwa pada kelas VII

peserta didik dalam kategori “baik” kelancarannya, sedangkan pada kelas VIII dan kelas IX dalam kategori “baik sekali”. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering anak belajar membaca al-Quran maka kelancaran membacanya juga semakin baik.

Dari kategori penilaian kemampuan membaca al-Quran mulai dari tajwid, *Makhrajil Huruf*, *Shifatul huruf*, tartil dan kelancaran dalam penelitian ini mengalami peningkatan dengan asumsi, jika peserta didik mampu bersunggu-sungguh mempelajarinya. Dan SMP YPM 7 Sidoarjo dengan program yang diadakan dan bahkan menjadi unggulan memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari al-Quran dengan baik dan benar. Supaya kemampuan membaca al-Quran mereka juga baik dan benar.

KESIMPULAN

1. Kemampuan membaca al-Quran peserta didik di SMP YPM 7 Sidoarjo mengalami peningkatan seiring dengan bertambah naiknya kelas mereka. Baik dari segi ilmu tajwid, *makhrajil huruf*, *Shifatul huruf*, tartil dan kelancaran, hal ini dapat dilihat dalam tabel pencapaian kemampuan membaca al-Quran SMP YPM 7 Sidoarjo yang semakin lama semakin meningkat dari kelas VII, VIII dan IX.
2. Penerapan metode SAS mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Quran, hal ini dibuktikan dengan rerata tiap-tiap kelas yaitu kelas VII dengan rata-rata 86,67, kelas VIII dengan rata-rata 86,1, dan kelas IX dengan rata-rata 97,1% jika dilihat dalam kategori pencapaian, kemampuan membaca al-Quran SMP YPM 7 Sidoarjo tergolong “baik sekali”
3. Kendala yang dihadapi antara lain masalah waktu pelaksanaan selama kegiatan pembelajaran yaitu satu jam pelajaran atau 45 menit dalam sehari sehingga kurang terkontrolnya siswa yang sudah bisa membaca dengan siswa yang tidak bisa sama sekali membaca al-Qur'an. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan membaca al-Quran adalah menambah jam belajar membaca al-Quran, menggunakan metode yang tepat, diantaranya adalah baca simak, mengulang-ulang, dibaca secara bersama-sama dan disiplin waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F, Hasanudin. Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995.

- Amin, M., et al. Pendampingan Guru Inklusi Melalui Kegiatan Pengembangan Kapasitas Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Surabaya. 6 Mei 2018. Asosiasi Dosen Pengembang Masyarakat (ADPEMAS) FKDP Kopertais IV Surabaya. 2018 12 25 <<http://engagement.kopertais4.or.id/index.php/engagement/article/view/52>>.
- Arikunto, Suharsimi. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Hamalik, Oemar. Pendekatan Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan terjemahnya. 2016.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Sudarsono, Ahmad. Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sudjana, Nana. Dasar-dasar proses Belajar Mengajar. 6. Bandung: Sinar Baru al gesindo, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodikh. Perkembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Vol. cet.4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syafi'i, Ahmad, Tri Marfiyanto dan Siti Kholidatur Rodliyah. Studi TentangI Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi. 2018. Universitas Bangun Nusantara. 25 12 2018 <<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/114>>.